

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Ketika jaman semakin maju dan berkembang, dunia tidak lagi memiliki batas-batas pemisah, atau dalam bahasa umum dikenal dengan era globalisasi, dunia kini seolah semakin dekat dan sempit. Manusia tidak lagi membutuhkan waktu berhari-hari untuk menyampaikan suatu berita.

Jaman dulu, setiap orang harus menunggu berhari-hari, minggu bahkan bulan untuk memperoleh berita dari keluarga yang berada di tempat yang jauh. Surat-surat penting, berita keluarga, dan bermacam-macam berita yang perlu dikirim dan dirindukan oleh setiap orang masih membutuhkan waktu yang sangat lama. Kini, semua bentuk berita dan kebutuhan manusia sudah semakin mudah didapatkan dengan waktu yang relatif singkat. Saat ini segala macam bentuk berita bisa dihadirkan secara langsung dengan waktu yang bersamaan (*real time*). Berita yang terjadi saat ini bisa di dengar dan dilihat secara bersamaan waktunya, tidak usah menunggu yang terlalu lama. Media Televisi, setiap saat siap menayangkan berita apa saja dan hiburan apa saja, dan dari mana saja di seluruh dunia selama 24 jam penuh, baik siaran secara langsung maupun tunda. Radio, sama halnya dengan Televisi, yang selalu siap menyampaikan berita-berita yang terjadi di seluruh dunia secara langsung. Telepon, suatu sarana komunikasi yang dapat dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat baik yang permanen (*Station*) maupun yang bergerak (*mobile*). SMS, EMS dan MMS sebuah layanan terpadu yang siap menghadirkan berita berupa data, gambar dan data, bahkan ketiganya baik data, suara dan gambar sekaligus dapat ditayangkan secara bersamaan dan dalam waktu yang sangat singkat, dari dan ke belahan bumi mana-pun dengan biaya yang relatif murah. Demikian juga dengan

perkembangan Komputer, Internet dan *Global Positioning System* (GPS) dan peralatan canggih lainnya yang mampu mendeteksi, mencari dan menemukan apa dan siapa saja di seluruh belahan bumi ini. Foto-foto satelit dan pergerakan makhluk hidup yang berada di bumi ini bisa dipantau secara terus menerus oleh satelit yang berada jauh di atas angkasa.

Dengan berbagai peralatan canggih manusia melihat sedemikian sempitnya bumi saat ini. Tidak ada satu tempat-pun di bumi ini yang tersembunyi. Perjalanan sejarah umat manusia waktu demi waktu terus berjalan dan melangkah seiring dengan berputarnya waktu yang terus melaju dan tidak pernah berhenti. Semua bentuk komunikasi baik literatur, maupun elektronik, kini sudah semakin mudah didapatkan tidak ada tempat di dunia ini yang tidak bisa dijangkau dengannya.

Demikian juga dengan dunia filsafat dan agama, manusia tidak lagi menerima sesuatu hal atau keyakinan tanpa mempertimbangkan dan memilah-milah terlebih dahulu. Semua hal yang tidak bisa diterima secara akal tidak harus diterima begitu saja, tetapi perlu dipertimbangkan lebih jauh terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pola pikir manusia abad ini pun semakin berubah sejalan dengan perkembangan jaman dan berkembangnya ilmu dan teknologi. Semakin canggihnya penyebaran informasi melalui teknologi telekomunikasi maupun media lain sangat dimungkinkan dan melaluinya dapat saling mempengaruhi perubahan pola pikir dan pemahaman setiap individu. Belum lagi kalangan teolog yang banyak belajar di luar negeri, tentu mereka akan membawa buah pikiran yang dipengaruhi oleh budaya, filsafat maupun teologi yang boleh dikatakan “moderen”.

Kalau mau disimak lebih lanjut perdebatan-perdebatan teologis era pencerahan mulai tumbuh dan telah mempengaruhi pola pikir manusia dengan filsafat dan rasio manusia. Ada baiknya jika beberapa tokoh berikut dijadikan “contoh” dalam memahami atau cara berteologi yang boleh dikatakan kurang tepat atau menyimpang dari kebenaran Alkitab. Rudolf Bultmann dengan teologi demitologisasinya cukup memotivasi sejumlah teolog di Indonesia yang menghasilkan teologi “liberal”. Demikian juga dengan Karl Barth yang menghasilkan teologi yang mencoba mencari cara baru sehingga menghasilkan Neoortodoksi. Kini, pemikiran para tokoh Pluralisme telah merasuk ke dalam pola pikir sebagian pemimpin dan calon-calon pemimpin Kristen, baik yang sedang belajar di sekolah-sekolah teologia yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa teolog yang semacam itu saat ini telah berada di berbagai sektor, baik di lingkungan lembaga pendidikan Kristen, LSM, Gereja, dan lembaga-lembaga lain dalam pemerintahan dan sebagian dari mereka itu telah duduk dalam kepemimpinan gereja dan lembaga Kristen yang ada di Indonesia.

Perkembangan Gerakan Pluralisme ini juga telah masuk ke dalam lembaga-lembaga sosial yang tersebar di seluruh Indonesia. Tenaga-tenaga terdidik dari kalangan teolog liberal banyak yang berkecimpung di tengah-tengah lembaga sosial masyarakat, guna menjaring dan memberi umpan terhadap pemahaman-pemahaman Pluralisme, sehingga tidak lama lagi di Indonesia semakin banyak orang yang tidak dapat diselamatkan melalui pemberitaan Injil Yesus Kristus.

Kaum Pluralisme telah merasuk ke dalam lembaga-lembaga masyarakat bagaikan jamur yang tumbuh subur dimusim hujan. Sekalipun mereka membawa nama kekristenan, namun yang diajarkan jauh menyimpang dari iman Kristen. Mereka



mengajarkan Kristus bukanlah Yesus Kristus yang diimani oleh orang Kristen, tetapi “Kristus” yang lain. Misi dan tujuan mereka tidak untuk membawa berita keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus melainkan keselamatan duniawi; mereka hanya memberikan bantuan-bantuan jasmani, pendidikan, kesejahteraan lahiriah, dan mengajarkan mengembangkan diri dari apa yang diimani dan diyakininya. Misi Pluralisme bukan berita keselamatan, bukan berita pengampunan dosa, bukan berita salib Yesus Kristus yang menanggung dosa manusia, dan bukan pula memberitakan pengharapan hidup yang kekal.

Agama yang diyakini oleh kaum pluralis adalah bagaimana semakin baik mengerti diri sendiri. Dengan adanya agama lain biarlah semakin membuat kita (kaum Pluralis) mengerti siapa kita. Biarkan mereka bertumbuh bersama, toh mereka yakin akan keselamatan mereka karena mereka juga percaya kepada “realitas yang ilahi itu”.<sup>1</sup>

Jika “umat Kristen” memiliki jiwa oikumene yang toleran di Indonesia ini, melaksanakan “dialog” yang bukan hanya bersifat metodologi, namun juga “isi” bisa saja itu dilakukan, tetapi tujuan dari semua itu seharusnya adalah untuk tercapainya satu kesatuan umat Allah, demi terselenggaranya gereja yang kudus dan AM (satu) bukan membiarkan masuk pengajaran yang justru menyimpang dan disetujui sebagai wahana baru.

Dialog dengan agama-agama lain bisa saja dilakukan, tetapi bukan untuk kompromi dengan pandangan agama lain, dengan alasan toleransi dan menghargai, tetapi sekedar menyampaikan dan menyuguhkan iman Kristen. Kebenaran yang harus disampaikan. Bukan kasih yang kompromistis, hanya karena ingin “damai”. Diakui atau

---

<sup>1</sup> Petikan ini hasil dari diskusi dengan seorang sarjana teologia Alumni dari STT JAKARTA Tanggal 29 September 2003 di tempat yang sama.

tidak diakui Kekristenan dan orang Kristen terbukti sebagai umat Tuhan yang penuh dengan kasih. Apapun yang dilakukan manusia demi mencapai kerukunan umat beragama (terlebih di Indonesia), tidak akan pernah bisa tercapai. Kecuali “Pluralisme”. Mengapa? Karena tidak ada satu kelompok agama mau beribadah dengan kelompok agama lain di tempat yang sama atau sebaliknya. Pernahkah orang Islam kebaktian di gereja bersama-sama dengan orang Kristen? Atau sebaliknya pernahkah orang Kristen sholat bersama-sama di masjid? Atau orang beragama lain beribadah di tempat ibadah agama lain? Jawabnya tidak akan pernah ada. Hanya Pluralisme lah yang bisa begitu. Tetapi apakah itu benar?

Di dunia ini ada satu tempat dimana setiap orang beragama apa pun di dunia ini berkumpul bersama-sama, bernyanyi bersama-sama, mendengarkan bersama-sama, dan memberikan persembahan bersama-sama. Tempat itu adalah stadion yang digunakan untuk konser. Kalaupun ada tempat beribadah bagi orang-orang yang beragama yang berbeda namun berdoa, memohon dan memuja kepada satu pribadi yang sama, tempat itu adalah kuil Sai Baba. Di tempat “suci” itu (altar Sai Baba) terdapat berbagai macam simbol keagamaan yang ada, termasuk patung-patung ciri agama tertentu.<sup>2</sup> Inti pesan Sai Baba adalah kebaikan, perdamaian dan cinta sesama.<sup>3</sup> Di sanalah kerukunan terjadi, karena sekte ini tergolong Pluralisme.

Dalam buku diktatnya yang berjudul *Theologia Kontemporer* Pdt. Lotnatigor Sihombing mengemukakan:

Dalam dialog antar umat beragama PPAG Malang, pernah menyelenggarakan Dialog Antar Umat Beragama dengan tema “*Pemahaman Damai Sejahtera di*

---

<sup>2</sup> Perhatikan Seno Joko Suyono, “Singgasana Kosong, Baba, dan Valentine” *Majalah Tempo*, Edisi 24 Februari-2 Maret, 2003, 80.

<sup>3</sup> Mardjah Chammim, “Keajaiban di Bukit Gersang” *Majalah Tempo*, Edisi 24 Februari-2 Maret, 2003, 70.

*bumi dan akhirat dalam berbagai agama,*” merupakan salah satu wujud upaya oikumene yang direfleksikan dalam tingkat lokal, bukan hanya regional dan Internasional. Baik dari fihak Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen memaparkan faham “damai sejahtera” yang nampaknya mempunyai isi dan nilai yang “sama”.<sup>4</sup>

Kesimpulan dari dialog itu ternyata hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Schleiermacher dengan “root identical” nya.<sup>5</sup> Dengan peristiwa seperti itu semakin terbukalah faham “Pluralisme” untuk berkembang di Indonesia.

Pesan khusus yang dapat disimpulkan dalam dialog itu adalah: umat Kristen dianjurkan untuk introspeksi diri dan “terbuka” terhadap agama-agama lain yang ada di Indonesia. Intinya mereka mempunyai faham tentang “keselamatan” yang bisa “diterima” sehingga mereka beranggapan untuk apa orang yang beragama lain dikristenkan? Karena ternyata mereka juga mempunyai kebenaran di dalam agama mereka. Misi boleh saja misi, Pekabaran Injil boleh saja Pekabaran Injil, namun harus diberi makna yang baru, yaitu menyadarkan orang lain bahwa mereka pun sebenarnya mempunyai “Kristus”, demikianlah hasil dari dialog itu.

Pdt. Lotnatigor Sihombing memberikan refleksi teologi Kontemporer di Indonesia dalam buku diktatnya yang berjudul *Theologia Kontemporer* dengan mengatakan:

Harus diakui bahwa Departemen Agama RI mempunyai proyek Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama yang telah menerbitkan *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* dalam Tahun Anggaran 1982/1983; karena Pemerintah melihat agama di Indonesia mempunyai posisi yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu:

1. Agama sebagai Faktor motivasi
2. Faktor kreatif dan inovatif
3. Faktor integratif, baik individual maupun sosial
4. Faktor sublimatif
5. Faktor sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Lotnatigor Sihombing, *Theologia Kontemporer* (Jakarta: STT Amanat Agung, 1998), 67.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid, 68. Bandingkan juga dengan Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 1-3.



Selain dari pada itu DPR saat ini sedang menggodog Rancangan Undang-Undang (RUU) Kerukunan Beragama.<sup>7</sup> Dengan tujuan dan maksud apakah pemerintah merancang RUU tersebut?

Dalam segi pelayanan sosial, Injil dimengerti dengan istilah “berita kesukaan”, tetapi dengan konotasi yang horizontal. Dengan demikian pengertian ekklesiologis-pun lebih cenderung kepada organisasi sosial.

Sebagai pembawa berita Injil Yesus Kristus, setiap orang Kristen harus bisa membaca jaman dan sekaligus dapat menterjemahkan/menafsirkan Firman Allah secara tepat sehingga setiap orang Kristen dapat memberitakan Injil dengan cara yang tepat. Gereja tidak hanya berorientasi mengenai masalah sosial, namun harus tetap berorientasi kepada Allah dan keselamatan jiwa.

---

<sup>7</sup> Xavier, “Draft Akademik Undang-undang Kerukunan Beragama,” *Majalah Bahana*, No.3/Th.XIV/Vol. 149 – September 2003 , 37.